

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

---

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL DI ATAS  
SAJADAH CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Riau*



**OLEH :**

**AHMAD JUNAIDI**

**NPM : 142410043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**1441 H / 2020 M**



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
كلية الدراسات الإسلامية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp : +62 761 674874 Fax : +62 761 674834 Email : fa@uir.ac.id Website :http://fa.uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

Nomor: **SK/D-UIR/18-FAI/2020**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	<b>Ahmad Junaldi</b>
NPM	<b>142410043</b>
Program Studi	<b>Pendidikan Agama Islam</b>

Judul Skripsi:

**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrohman El Sarazy**

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Agustus 2020



Dekan Bidang Akademik

**Dr. Suhraini Tambak, S.Ag., M.A.**  
NIDN. 1018087501

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Junaidi

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta  
Karya Habiburrahman El Shirazy

NPM : 142410043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 10 november 2019

Yang membuat pernyataan



Ahmad Junaidi

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang maha pemilik kata, maha pemiliki segala ilmu, Tuhan segala alam semesta yang memberikan akal kepada manusia untuk berfikir akan segala keagungan dan kebesaran-Nya, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar, tidak lupa pula Sholawat dan Salam teruntuk Nabi Muhammad SAW. Rasul yang menjadi penuntun umat sepanjang zaman, yang menyampaikan suatu kebenaran tanpa merasa takut. Yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan umat-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan-bimbingan dan juga suport dari orang tua, dosen dan teman-teman, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu tercinta Najimahdan ayah tercinta Kamarul Zaman, yang telah memberikan semangat, dan memberikan material maupun non material..
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi S.H, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli Rusby MM. M.E.Sy selaku dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahraini Tambak, MA. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Pembimbing I, Bapak Dr.H. Hamzah, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

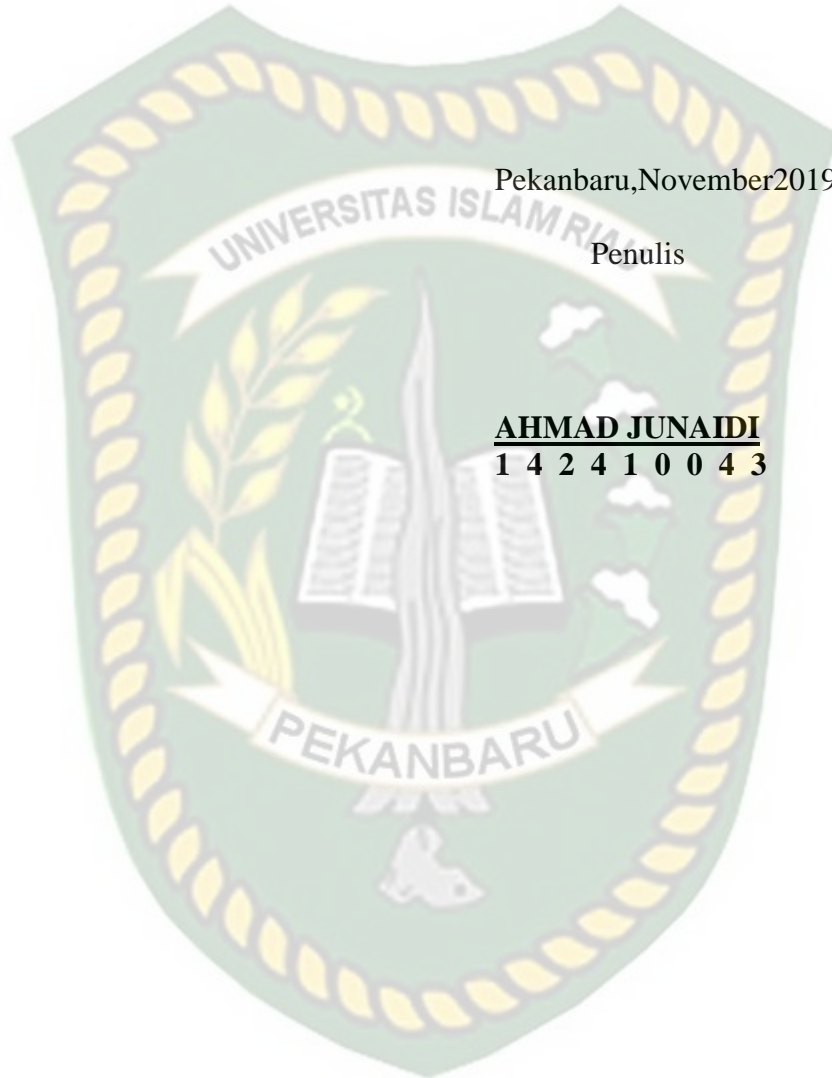
6. Pembimbing II Bapak Sholeh, M.Ag yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Hamzah, M. Ag selaku dosen Penasehat Akademik ( PA).
8. Segenap dosen Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis
9. Bapak Tarmizi dan segenap karyawan tata usaha Fakultas Agama Islam yang telah melayani kebutuhan penulis selama menuntut ilmu.
10. Kepada pegawai perpustakaan SoemanHsProvinsi Riau yang telah banyak membantu menyediakan referensi-referensi untuk menjunjung penulisan skripsi ini.
11. Kepada pegawai perpustakaan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu menyediakan referensi-referensi untuk menjunjung penulisan skripsi ini.
12. Kepada pegawai perpustakaan Fakultas Agama Islam yang telah banyak membantu menyediakan referensi-referensi untuk menjunjung penulisan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman angkatan 2014 jurusan Pendidikan Agama Islam terutama lokal B yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
14. Kepada sahabat-sahabat : Azizah, Sollika Auliana, wahyuni, Evit Rismiati, Rispa Yuliza, SitiZarina, Abadi, Sainal. Yang telah memberikan suport dan masukan-masukannya selama penulisan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas suport dan masukan-masukannya. Akhir kalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam khazanah keilmuan.

Pekanbaru, November 2019

Penulis

**AHMAD JUNAIDI**  
**1 4 2 4 1 0 0 4 3**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Teori.....	8
B. Konsep Operasional .....	32
C. Penelitian Relevan.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Waktu Penelitian .....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS NILAI  
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL DI ATAS SAJADAH CINTA**

A. Biografi Habiburrahman El Shirazy.....	39
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta .....	40

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	54
B. Saran-saran.....	54

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 01</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.....	32
<b>Tabel 02</b> Rencana Kegiatan Penelitian.....	36
<b>Tabel 03</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy .....	40
<b>Tabel 04</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah Saw Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.....	44
<b>Tabel 05</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pribadi Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman .....	45
<b>Tabel 06</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Keluarga Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman.....	49
<b>Tabel 07</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman.....	51
<b>Tabel 08</b> Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bernegara Dalam Novel Diatas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman.....	52

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL DI ATAS SAJADAH CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Oleh :

**AHMAD JUNAIDI**  
**142410043**

## ABSTRAK

*Terdapat beberapa cerpen yang penyajiannya cukup menarik. pada novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. novel ini secara umum menggambarkan perjuangan lahir dan batin seorang gadis dan pemuda untuk mendapatkan cinta sejati yang diridhoi Allah. Saat ini salah satu cerpen yang menarik dan menjadi pembicaraan dalam berbagai obrolan ringan, diskusi kamar dan forum ilmiah lainnya adalah Di Atas Sajadah Cinta yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Dalam pengantarnya penulis menyebutkan, buku ini hanya memuat cerita-cerita teladan Islami yang dikumpulkan dari sana-sini. Ini mengisyaratkan bahwa Cerpen Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy mengandung teladan, pelajaran, contoh yang memuat nilai-nilai Islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang penulisan novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Di Atas Sajadah Cinta, dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam cerpen Di Atas Sajadah. Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian kepustakaan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Data primernya adalah cerpen Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy terbitan Republika tahun 2006. Data primer dibaca dan difahami dengan mengedepankan pemikiran kritis serta pendekatan hermeneutik analitik. Berdasarkan hasil kajian bahwa : Latar belakang penulisan novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yaitu mengumpulkan kisah-kisah hikmah para sahabat dan ulama salafatussalih. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy meliputi pemahaman tentang zuhud, takut akan adzab, kepedulian terhadap lingkungan masyarakat/berjiwa sosial dan keikhlasan dalam menjalankan semua kebajikan yang dilakukannya baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen Di Atas Sajadah Cinta karya*

*Habiburrahman El Shirazy meliputi unsur hidayah, takut kepada azab, keikhlasan dan unsur ketakwaan.*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRACT

### THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN NOVEL “ON THE PRAYER MAT OF LOVE” AUTHORED BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

By:

**AHMAD JUNAJDI**

**142410043**

There are several quite interesting short stories presented in the novel “On The Prayer Mat of Love” (original title: Di Atas Sajadah Cinta) authored by Habiburrahman El Shirazy. This novel generally describes the physical and mental struggles of a young woman and a young man to get true love that is blessed by Allah. Lately, one of the stories that has become interesting topic of various small talk, room discussions and other scientific forums is the novel “On the Prayer Mat of Love” authored by Habiburrahman El Shirazy. In the introduction, the author states that this book contains only Islamic exemplary stories collected from many sources. This suggests that the novel “On The Prayer Mat of Love” by Habiburrahman El Shirazy contains exemplary attitudes, lessons, examples which are in accordance with Islamic values. The aim of this study is to determine the background of writing novel “On The Prayer Mat of Love” by Habiburrahman El Shirazy, to determine the intrinsic elements contained in the novel “On The Prayer Mat of Love”, and to determine the values of Islamic education contained in the novel “On The Prayer Mat of Love”. The method used in this study is library research (literature study), which reveals a variety of qualitative information with a thorough and nuanced description to accurately describe a particular thing or phenomenon, which is not limited to data collection, but it includes analysis and interpretation. Primary data of this study is the novel “On The Prayer Mat of Love” authored by Habiburrahman El Shirazy published by Republika in 2006. The Primary data are read and understood by emphasizing critical thinking and analytic hermeneutic approaches. The results of the study show that: The background of writing the novel “On The Prayer Mat of Love” by Habiburrahman El Shirazy is collecting the wisdom stories of friends and salafatussalih scholars. The values of Islamic education contained in the novel “On The Prayer Mat of Love” by Habiburrahman El Shirazy include an understanding of zuhud, fear of adzab, concern for the community/social spirit and sincerity in carrying out all the virtues both in relation to God and humans.

The intrinsic elements contained in the novel “On The Prayer Mat of Love” by Habiburrahman El Shirazy include elements of guidance, fear of punishment, sincerity and elements of piety.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

القيم التربوية عن رواية على سجدة المحبة لهجيب الرحمن الشيرازي

أحمد جنيدى

١٤٢٤١٠٠٤٣

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
ملخص

صُدر بعض القصص القصيرة التي تتمتع بروعة السرد وجمال المواقف من بينها رواية لهجيب الرحمن الشيرازي المسماة بـ على سجدة المحبة. هذه الرواية تلقي الضوء على الكفاح بين الشاب والشابة لتحقيق المحبة التي يرضاها الله. وقد نال هذه الرواية إعجاب الجميع وعقد من أجلها النقاش والحوارات والندوات العلمية. وقد ذكر المؤلف في المقدمة أن هذا الكتاب يجمع شتات القصص ذات العبر والقُدوة الإسلامية. ويهدف هذا البحث إلى معرفة دوافع المؤلف في تأليف هذه الرواية ومعرفة القيم التربوية التي تدعو إليها. وقد استخدم الباحث طريقة البحث المكتبي للكشف عن المعلومات الكيفية عبر التصوير الدقيق وإلقاء الضوء على الظواهر من غير الاكتفاء بجمع البيانات وإنما تشمل التحليل والتفسير. وأجرى الباحث في البحث قراءة البيانات التمهيدية وفهمها بأسلوب النقد التحليلي. وبعد أن تمّ الدراسة وجد للباحث أن: خلفية تأليف الرواية المذكورة هي جمع شتات القصص ذات الحكم والعبر في سير الصحابة والعلماء الصالحين. وأما القيم التربوية التي تحويها الرواية هي مفاهيم الزهد والخشية والتضامن الاجتماعي والإخلاص في الأعمال. والعنصر الحقيقي تضمنته الرواية الهداية والخوف من الله والإخلاص والتقوى.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam islam diajarkan bagaimana menjadi muslim yang terbaik, bukan hanya melaksanakan sholat lima waktu, puasa dan zakat. Mungkin orang-orang membuat persepsi bahwa seorang muslim yang baik adalah muslim yang melaksanakan hal tersebut. Namun ada satu hal yang banyak di lupakan oleh orang-orang kalau seorang muslim yang baik adalah manusia yang mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh—dalam pribadi dan tingkah laku—kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.

Di samping itu, walupun usaha guru sudah semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa, namun kenyataannya masih ada juga akhlak siswa itu yang kurang terpuji, kasus seperti ini bisa di lihat dari banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan para remaja, seringkali tauran, melawan bahkan berani memukul orang tua dan gurunya. Jika nilai-nilai akhlak ini sudah hilang pada diri remaja, maka akan dapat menimbulkan masalah yang

sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini, tetapi juga masa yang akan datang, bahkan akhlak merupakan inti dari ajaran islam.

Sudah kita ketahui bersama bahwa di dalam ajaran islam, baik aqidah, ibadah mu'amalah bagi setiap muslim ketiganya merupakan aspek-aspek yang bersifat taklifi (kewajiban) yang harus dilaksanakan. Sejarah membuktikan bahwa semua aspek ajaran tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya akhlak yang baik. Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam. Akhlak yang mulia adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir diutus oleh Allah untuk mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Beliau bersabda :

انَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”* (HR. Baihaqi) (Yunahar, 2002: 6)

Apakah Rasulullah diutus hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak? Tentu tidak hanya itu saja, tetapi pada dasarnya syariat yang dibawa para Rasul bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Berbagai ritual diperintahkan Allah melalui para Nabi dan Rasul, ternyata banyak bermuara pada pembentukan akhlak, seperti dalam perintah Shalat, Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an, yang berbunyi :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya : Dan dirikanlah solat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar . Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S. Al-Ankabut:45) (Depag RI, 2010 : 401).*

Ayat tersebut secara jelas menyatakan, bahwa muara dari ibadah shalat adalah terbentuknya pribadi yang terbebas dari sikap keji dan munkar, pada hakikatnya adalah terbentuknya manusia berakhlak mulia, bahkan jika kita telusuri proses Shalat selalu dimulai dengan berbagai persyaratan tertentu, seperti bersih badan, pakaian dan tempat, dengan cara mandi dan wudhu, shalat dipersiapkan untuk membentuk sikap manusia selalu bersih, patuh, tata peraturan, dan melatih seseorang untuk tepat waktu pada kenyataan di lapangan usaha-usaha pembina akhlaq melalui berbagai lembaga pendidikan dan mulai berbagai macam metode terus dikembangkan.

Ini menunjukkan bahwa akhlaq memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapaknya dan sebagainya. Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap siswa di sekolah ataupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pebdidik. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerja sama yang harmonis, baik melalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan (pembinaan mental) yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Akhlaq merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan

Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Hasbullah, 2006: 131).

Fenomena rusaknya akhlak anak bangsa di era *globalisasi* dan *cyberspace* (ruang dunia maya/internet) telah menjadi santapan serta menjadi pakaian masyarakat dalam lingkungan yang sudah tercampur dengan norma-norma kotor. Pemerksosa menjadi artis, artis menjadi pemerksosa, artis cabul menjadi tontonan, tontonan menjadi gaya hidup, *free sex* menjadi tren, dan tren negatif di konsumsi matang-matang. Sehingga manusia tidak peduli lagi pada agama dan menghadapi hidup dengan jiwa negatif serta tekad yang rapuh.

Semua itu dapat terjadi dikarenakan terjadinya westernisasi disemua lini, iman yang lemah, lingkungan yang tidak baik, rapuhnya pengawasan dan pendidikan orang tua kepada anak, sehingga kondisi kebudayaan yang awalnya berakhlak mulia mengalami kemerosotan.

Novel di atas sajadah cinta selama ini belum terlalu dikenal oleh kalangan remaja, padahal di dalam novel tersebut sangat banyak nilai-nilai akhlak yang baik untuk diketahui. Karenanya peneliti ingin meneliti novel tersebut agar lebih diketahui oleh para remaja.

Berbicara mengenai novel yang merupakan bagian dari karya sastra, diakui apa tidaknya dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku pembaca novel.

Salah satu karya sastra Habiburrahman El Shirazy yang memunculkan nilai-nilai akhlak didalamnya adalah novel diatas sejadah cinta yang merupakan karya novel yang hendak menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Dan sepanjang peneliti membaca novel di atas sejadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy pada bab pertama halaman 9, mengisahkan seorang pemuda yang bernama “Zahid” atau ‘Si Ahli Zuhud’ . yang sangat menjunjung tinggi kecintaannya kepada Allah SWT. walaupun seorang wanita yang memiliki paras yang indah dan harta yang melimpah jatuh cinta kepada dirinya dan mencoba menggoda si Zahid, untuk berbuat yang dilarang Oleh Allah SWT, namun dikarnakan kecintaan dan keimanan si Zahid kepada sang pemilik hati, dia tidak mau cintanya kepada Zahid menjadi sebuah cinta yang menyeret kepada kenistaan dosa dan murka-Nya.

Oleh karena itu berpijak dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Di Atas Sejadah Cinta dalam penelitian ini, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Di Atas Sejadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirezy”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka pembatasan masalah ialah: “Aspek yang akan di teliti adalah nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel di atas sejadah cinta karya Habiburrahman El Shirezy”.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan pokok masalah yang dipertanyakan dalam penelitian sebagai berikut: “Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirezy?”.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirezy.

### E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberi manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

- 1. Bagi Remaja**, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang mampu mengubah akhlak yang buruk kepada akhlak yang baik.
- 2. Bagi Guru**, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mendidik siswa sehingga terbentuk nilai spritual dalam diri siswa dari cerita yang dimunculkan
- 3. Bagi Peminat Karya Sastra**, diharapkan tumbuh rasa cinta terhadap novel yang berisipendidikan islam yang berspiritkan dakwah islam
- 4. Bagi Individu dan Kelompok**, bagi kalangan ( individu, cendikiawan agama dan masyarakat) serta kelompok ( ormas-ormas islam ) dapat membantu mempromosikan karya-karya sastra yang berisi pendidikan islam.

## **F. Sistematika Penulisan**

**BAB I : PENDAHULUAN**, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**, yang terdiri dari konsep teori, penelitian relevan, konsep operasional, kerangka berpikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, bab ini berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, terdiri dari

**BAB V : PENUTUP**, bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

**DAFTAR PUSTAKAAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

##### a. Pengertian Nilai

Menurut Thames dan Thomson di dalam buku lestari, nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang di sekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang, dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Lestari, 2012 : 77).

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku (Zakiyah Darajat, 1984: 260)

Nilai (*value*) adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang

berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan (wikipedia, 2007:1).

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia untuk berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai (Herimanto dan winarno, 2012:54).

## **b. Pendidikan**

### **1) Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010: 83).

Pendidikan menurut pandangan islam mewajibkan kepada seluruh umat Islam untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia

yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan pengalaman untuk bekal dan kehidupannya (Zuhairini, 2009: 98).

Pendidikan dalam islam yaitu perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Daradjat dkk, 2008: 28).

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya (Nasution, 2011: 10).

## 2) Pendidikan dalam Konsep Islam

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini menjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu antaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivatif* islam sendiri, membuat berbagai makna, salah satu antaranya yaitu kata *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani.

Selain itu, islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata istislam (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salama (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologi pengertian islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal dimaksud. Bila islam dikaitka dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut (Jalaluddin, 2003: 70).

Pendidikan di dalam Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja, juga tidak terhalang oleh usia dan waktu, sejak ia lahir sampai meninggal dunia selama itu pula ia wajib menuntut ilmu. Sehingga pendidikan itu membawa manusia kepada akhlak yang terpuji menjadi insan kamil.

Oleh sebab itu, tugas pendidikan jalur sekolah yang utama sekarang ialah mengajarkan bagaimana cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus sepanjang hidupnya, memberikan skill kepada anak didik secara efektif agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah secara cepat (Hasbullah, 2006: 69-70).

### **3) Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem**

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan (Hasbullah, 2006: 123).

Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan, yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan, dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem.

Berangkat dari pemahaman ini, maka pendidikan Islam sebagai sebuah sistem akan dilihat dari pendekatan tersebut. Dalam uraian berikut komponen yang akan dibahas, dibatasi pada dasar dan tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan kurikulum (Jalaluddin, 2003:113).

### c. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” (Akhlaq) berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari ”khuluq” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata ”khalq” yang berarti kejadian Ibnu ‘Athir menjelaskan bahwa khuluq adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedang khalq merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya) (Didiek Ahmad, 2012: 216). Kata khuluq sebagai bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-quran yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya:”Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”( Surat Al-Qalam (68): 4 ) (Depag RI 2014:564).*

Menurut Al-Jahiz didalam buku Ismatu Ropi, akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan”. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan karenanya sifatnya seponatan. Namun demikian, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih dan dibiasakan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, disetiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren) terdapat materi pendidikan akhlak (Ismatu Ropi dkk, 2012: 96).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Abuddin Nata, menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Abuddin Nata, 2015: 3).

Menurut Yunahar Ilyas, menyebutkan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Yunahar Ilyas, 2002:2).

Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”. Disamping istilah “akhlak”, kita juga mengenal istilah “etika” dan ‘moral’. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Sedangkan etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Didiek Ahmad, 2012: 216-217).

#### d. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak duniyah ( agama ) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk ( manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dll ).

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' ( Al-Qur'an dan Sunnah ) menilainya demikian (Yunahar Ilyas, 2002:4).

##### 1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Menurut Abuddin Nata, Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah : *Pertama*, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk hal ini sebagai mana di firmankan oleh Allah dalam surat at-Thariq ayat 5-7, sebagai berikut :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ × خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ × يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ.

*Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? (5), Dia tercipta dari air yang terpancar (6), yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada (7) (at-Tariq:5-7) (Depag RI 2014: 591).*

*Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Firman Allah dalam surat, an-Nahl ayat, 78, yaitu :*

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” ( Q.S an-Nahal : 78) (Depag RI 2014:275).*

*Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah dalam surat Al-Jatsiyah ayat 12-1, yaitu :*

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَسَخَّرَ  
لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : "Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir (Q.S al-Jatsiyah :12-13 ) (Depag RI 201: 500).*

*Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan. Firman Allah dalam surat Al-Israa' ayat 70, yaitu :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka dari rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S al-Israa : 70) (Depag RI 2014:301).*

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana yang disebutkan diatas bukan lah menjadi alasan Allah meminta dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak tidak akan mengurangi kemuliannya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah SWT (Abuddin Nata, 2015:128)

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta orang lain, melainkan juga kepada menyakiti hati

dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Menurut Haidar Putra Daulay, ada 4 poin akhlak kepada manusia, yaitu :

a. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani memnunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak apabila dirinya menyiksa dirinya sendiri, tidak mempedulikan kebutuhan dirinya.

b. Akhlak kepada keluarga

Dimulai dengan akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah Luqman ayat 14, yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS : Luqman : 14) (Depag RI 2014:412).*

Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari akhlak dirumah tangga.

#### c. Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberikan perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga juga ikut mewarisi.

#### d. Berakhlak Kepada Masyarakat Luas

Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhwah, menghindarkandiri dari perpecahan serta saling bermusuhan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 10-12 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ *x* وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
بَعْضَ الظَّنِّ إِنَّكُمْ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat ( 10 ) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim ( 11 ) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka, karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang ( 14 ) ( QS : Al-Hujarat : 10-12 ) (Depag, RI 2014: 516-517).*

Inilah prinsip akhlak bermasyarakat dalam islam, yang intinya yaitu menjaga keharmonisan pergaulan, menghindari konflik sosial, apalagi terjadikerusuhan dan huru hara (Haidar Putra Daulay, 2014: 138-140).

#### c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-

tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa (Haidar Putra Daulay, 2014:140-142).

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh Al-Qura'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya reaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam (Haidar Putra Daulay, 2014:140-142).

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah 'umat' Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik (Muhammad Alim, 2006:157-158)

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk Al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencaput atau menebang pohonpun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 5, yaitu :

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan berdiri (tumbuh) di*

*atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik ( QS: Al-Hasyr : 5 ) ( Depag, RI 20 :545 )*

Alam dengan segala isinya telah ditundukan Tuhan buat manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat (Abuddin Nata, 2015: 130).

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup dari berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian, akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami juga berbicara pula tentang bagaimana perilaku manusia terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini (Abuddin Nata, 2015: 131).

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas (2002:17-247) membagi pembahasan akhlak dengan enam bagian, yaitu:

### **1. Akhlak Terhadap Allah SWT**

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi:

- a. Taqwa
- b. Cinta dan Ridha
- c. Ikhlas
- d. Khauf dan Roja'
- e. Tawakkal
- f. Syukur
- g. Muraqabah
- h. Taubat.

### **2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw**

Akhlak terhadap Rasulullah Saw :

- a. Mencintai dan Memuliakan Rasul
- b. Mengikuti dan menaati Rosul
- c. Mengucapkan Shalawat dan Salam.

### **3. Akhlak Pribadi**

Akhlak pribadi terdiri dari :

- a. Shidiq
- b. Amanah
- c. Istiqomah

- d. Iffah
- e. Mujahadah
- f. Syaja'ah
- g. Tawadhu'
- h. Malu
- i. Sabar
- j. Pemaaf.

#### **4. Akhlak Dalam Keluarga**

Akhlak dalam keluarga terdiri dari :

- a. Birrul Wa Lidain
- b. Hak, dan Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri
- c. Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak
- d. Silaturahmi dengan Karib Kerabat.

#### **5. Akhlak Bermasyarakat**

Akhlak bermasyarakat terdiri dari :

- a. Bertamu dan Menerima Tamu
- b. Hubungan Baik dengan Tetangga
- c. Hubungan Baik dengan Masyarakat
- d. Pergaulan Muda-Mudi
- e. Ukhwah Islamiyah

#### **6. Akhlak Bernegara**

Akhlak Bernegara terdiri dari :

- a. Musyawarah
- b. Menegakkan Keadilan
- c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- d. Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin.

Namun, dalam hal ini penulis lebih cenderung memakai teori yang ada didalam buku Kuliah Akhlak karya Yunahar Ilyas.

**e. Pengertian Novel**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku ( KBBI:2012).

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya jenis novel ini muncul kemudian ( Tarigan, 1991:164 ).

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi kalau pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh diri pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan tersendiri. Apalagi kalau cerita itu pada

akhirnya membawa ke arah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca ( Ibrahim, 1988:182 ).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, karena daya komunikasinya yang luas dan mudah dipahami oleh golongan masyarakat biasa. Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur *intrinsik* atau unsur dalam dan unsur *ekstrinsik* atau unsur luar. Unsur *intrinsik* adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur *ekstrinsik* adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra ( Suroto, 1990:87 ).

Unsur-unsur dalam novel memiliki unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik* yang membangun sebuah novel tersebut terutama unsur *ekstrinsik* agar nilai dapat dimunculkan dalam novel. Unsur-unsur terdiri dari tema, setting atau latar, penokohan, alur atau plot dan sudut pandang.

#### 1). Tema

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Di sini tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampaikan melalui sebuah jalan cerita. Cerita atau jalinan cerita yang disusun oleh pengarang itu tentu mempunyai pokok cerita oleh karena itu tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya ( Suroto, 1990:88 ).

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka apapun harus menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak. Tema dalam karya sastra tidak seperti karya ilmiah yang memiliki pengertian-pengertian, melainkan tema disini memiliki makna.

2). Setting/ latar

Setting adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, serta suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cipta sastra umumnya (Ibrahim:1988). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu :

3). Latar tempat

Latar tempat menyusun pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

4). Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “ kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

5). Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

#### 6). Alur/ plot

Alur/plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian diatas tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita berakhir ( Suroto:1990 ).

Alur dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

- a. Alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita.
- b. Alur mundur yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung alur/plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik menarik bahkan mencekam pembaca.

#### 7). Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Sudut pandang orang pertama : “ Aku”

Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sendiri.

b. Sudut pandang orang ketiga : “Dia”

Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlibat di dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

c. Sudut pandang campuran

Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, berdiri diluar cerita, serba melihat, serba mendengar dan serba tahu. Melihat sampai kedalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh

8). Penokohan

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai karakter yaitu orang yang memainkan suatu peran tertentu dalam suatu cerita dalam karya sastra atau biasanya disebut dengan pelaku (Ibrahim, 1988:162).

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Seorang tokoh dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu :

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Memiliki watak tertentu dalam segi kebenaran.

b. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dalam cerita atau bisa dikatakan tokoh jahat dalam novel.

c. Tokoh tritagonis

Tokoh yang selalu menjadi penengah, dan sering dimunculkan sebagai tokoh/ orang ketiga.

d. Tokoh pembantu

Tokoh yang membantu cerita tokoh utama, posisinya bisa sebagai seorang pahlawan ataupun sebagai penentang tokoh utama.

e. Tokoh statis

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

f. Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan serta perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

g. Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaan. Tokoh ini merupakan pencerminan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari lembaga yang ada di dunia nyata.

h. Tokoh netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner, yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi, ia hadir semata-mata demi cerita atau dialah yang mempunyai cerita, pelaku cerita dan diceritakan.

i. Tokoh tambahan

Tokoh lain dalam cerita selain tokoh utama.

Sedangkan *ektrinsik* adalah unsur luar yang dilatarbelakangi lahirnya karya novel tersebut. Dan unsur

*ektrinsik* inilah, nilai akhlak dimasukkan ke dalam sebuah novel sehingga terjadilah perjalanan imajinasi pembaca seolah-olah kejadian itu benar-benar terjadi. Unsur *ektrinsik* adalah sebuah kenyataan yang disisipkan atau sengaja dimasukkan oleh pengarang yaitu kehidupan sehari-hari.

## B. Konsep Operasional

**Tabel 1: Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy**

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3	4
1.	Nilai pendidikan akhlak dalam novel di atas sajadah cinta	Akhlak terhadap allah swt	Taqwa
			Cinta dan ridha
			Ikhlas
			Muraqabah
			Tawakkal
			Syukur
		Taubat.	
		Akhlak terhadap rasulullah saw	Mencintai dan memuliakan rasul
			Mengikuti dan menaati rasul
			Mengucapkan shalawat dan salam

		Akhlak pribadi	Shidiq
			Istiqomah
			Mujahadah
			Tawadhu'
			Malu
			Sabar
			Pemaaf.
			Amanah
		Akhlak dalam keluarga	Birrul wa lidain
			Hak, dan kewajiban dan kasih sayang suami istri
			Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak
			Silaturrahim dengan karib kerabat.
		Akhlak bermasyarakat	Bertamu dan menerima tamu
			Hubungan baik dengan tetangga
			Hubungan baik dengan masyarakat

			Ukhwah islamiyah
		Akhhlak bernegara	Menegakkan keadilan
			Amar ma'ruf nahi munkar

### C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu mengenai novel di atas sajadah cinta ialah:

1. Rosidah, nilai-nilai pendidikan akidah islam dalam novel zukhruf kisah karya azzura dayana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau T.A 2014/ 2015. Adapun perbedaan penelitian ini adalah, bahwa pada penelitian Rosidah fokus kepada nilai-nilai pendidikan akidah, sedangkan penelitian saya, fokus kepada nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Kholisatul Anwar, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2015. Adapun perbedaan penelitian ini adalah, bahwa penelitian Kholisatul Anwar meneliti novel ketika cinta bertasbih dengan landasan teori oleh M. Imam Pamungkas, sedangkan penelitian yang saya teliti adalah novel di atas sajadah cinta dengan landasan teori oleh Yunahar Ilyas.
3. Nur Aliya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta 2014. Adapun perbedaan penelitian ini adalah, bahwa penelitian nur aliya meneliti novel cinta suci zahrana, sedangkan penelitian saya meneliti novel di atas sajadah cinta



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai seting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki defenisi jelas tentang subyek penelitian (Wikipedia: 2010). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

##### B. Waktu Penelitian

Tabel 2: Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019				September 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	X	x	x	x												
2	Pengumpulan Data					x	x	x	x								
3	Pengolahan dan Analisa Data									x	x	x	x				
4	Penyusunan Laporan Penelitian													x	x	x	x

### C. Subjek dan Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shiraz. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan akhlak.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Data primer

Data primer adalah novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shiraz yang diterbitkan pertama kali oleh Basmala Feat Penerbit Rumah Kita. pada Mei tahun 2004 hingga Februari 2006 dengan 265 halaman.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, dan ilmu-ilmu akhlak, seperti ilmu pendidikan Islam dan buku yang berkaitan (Joko, 2006: 88).

### E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, teknik pengumpulan dilakukan melalui studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-

dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 201:83).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel diatas sajadah cinta merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk berbentuk *content analysis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi ini merupakan dasar bagi semua ilmu sosial.

Adapun dalam menarik kesimpulan dari data yang akan diteliti, penulis menggunakan teknik berpikir yaitu *Metode Deskriptif*. Analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis (Sukardi, 2014:157).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL

#### DI ATAS SAJADAH CINTA

##### A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

###### 1. Riwayat Hidup

H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D., lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 41 tahun, adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fisiknya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca (wikipedia, 2017:1).

###### 2. Pendidikan

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu

melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin,  
 Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999.  
 Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for  
 Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. (wikipedia,  
 2017:1)

### 3. Karya

Adapun karya Habiburrahman El Shirazy antara lain :

- a. Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005)
- b. Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005)
- c. Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004)
- d. Di atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004)
- e. Ketika Cinta Bertasbih (*Republika-Basmala, 2007*)
- f. Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007)
- g. Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007) (wikipedia, 2017:4).

#### B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel di Atas Sajadah Cinta

**Tabel 3: Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT Dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No	Indikator	Data
1.	Taqwa	a. Pemuda itu terus larut dalam samudra ayat ilahi. Setiap kali sampai pada ayat-ayat azab, tubuh pemuda itu bergetar hebat. Air matanya mengalir deras. Neraka bagaikan menyala-nyala di hadapannya. Namun jika ia sampai pada ayat-ayat nikmat dan surga, embun sejuk dari langit terasa bagai

		<p>menguyur sekujur tubuhnya. Ia merasakan kesejukan dan kebahagiaan. Ia bagai mencium aroma wangi para bidadari yang suci(Habiburrahman, 2006:10).</p> <p>b. ia lalu bangkit, wudhu dan sholat tahajjud. Di dalam sujudnya ia berdoa.          ‘ ‘ Ilahi, hamba mohon ridha-Mu dan surga. Aamiin. Illahi lindungi hamba dari murka-Mu dan Neraka. Aamiin(Habiburrahman, 2006:18).</p>
2.	Cinta dan Ridha	<p>a. Wanita itu menjawab, “Cintaku pada Nya dan keinginan kuatku untuk berjumpa pada Nyalah yang menggerakkannya. Apakah Dia akan mengazabku padahal aku mencintai Nya ?(Habiburrahman, 2006: 179).</p> <p>b. Usai menceritakan kisah ini Imam Hasan Al-Basri kembali menangis. Masjid Basrah kembali bergemuruh oleh tangis kaum muslimin. Hati mereka dipenuhi rasa cinta, rasa rindu, dan ratap penuh harap akan rahmat Allah Swt(Habiburrahman, 2006: 181).</p> <p>C. Sang Imam mengulang-ulang doa ini. Suaranya yang mengiba kepada Allah Swt. Mampu melunakkan setiap hati orang yang mendengarnya. Tak ayal, mesjid itu bergemuruh. Dalam tangis, kaum muslimin yang hadir saat itu mengamini doa itu. Semua berharap mendapat ridho Allah dan surga(Habiburrahman, 2006: 181).</p>
3.	Ikhlas	<p>a. “Kalau begitu, saksikanlah aku bersaksi kepada Allah bahwa aku menyedekahkan semua barang dagangan ku dan makanan yang aku bawa dari Syam kepada seluruh fakir miskin dan penduduk Madinah yang membutuhkan. Ini semua aku sedekahkan</p>

		<p>karena Allah Swt.semata”. Ucap Utsman mantap(Habiburrahman, 2006:83).</p> <p>b. “Ummi Abdillah, sekarang lihatlah apa pendapat mu, apakah Allah melantarkan kita ?”</p> <p>Sang istri menjawab dengan mata berkaca-kaca, “Tidak suamiku. Demi Allah, Dia Maha pemurah. Dia tidak mungkin melantarkan kita. Bahkan Dia lah yang melimpahkan rezeki Nya pada kita tiada putusnya”.</p> <p>“Sekarang kau tahu, isteriku, bahwa menginfakkan harta di jalan Allah adalah bisnis yang pasti untungnya dan tidak akan rugi selamanya”(Habiburrahman,2006: 249).</p>
4.	Muraqabah	<p>a. “Karena aku ingin pergi pada Dzat yang lebih baik dari mu. Dialah yang paling pengasih dan penyayang aku ingin pergi pada Dzat yang memberiku makan dalam kegelapan nestapamu, mengeluarkan aku dari lorong-lorong sempit. Jika dia mau, tentu Dia akan mematikan aku tatkala keluar dari lorong-lorong sempit sehingga kamu mati karena hebatnya deritamu. Tetapi, karena rahmat dan kasih sayangNya, Dia memberikan jalan kemudahan padaku dan padamu” (Habiburrahman, 2006:180).</p>
5.	Tawakal	<p>a. Ia pasrah kepada Allah. “Ya Allah, apa yang mesti aku lakukan ?!” Berilah hamba Mu petunjuk Ya Allah(Habiburrahman, 2006:92).</p>
6.	Syukur	<p>a. Lima tahun setelah itu kami kembali ke Kairo setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji di tanah haram. Kami kembali laksana seorang raja dan permaisurinya</p>

		<p>yang pulang dari lawatan keliling dunia. Kini kami hidup bahagia. Penuh cinta dan kedamaian setelah lebih dari sembilan tahun hidup menderita, melarat, dan sengsara. Mengenang masa lalu, maka bertambahlah rasa syukur kami pada Allah Swt. Dan bertambahlah rasa cinta kami (Habiburahman, 2006:53).</p>
7.	Taubat	<p>a. Benar saja, Ia lalu berak dan melumuri seluruh tubuhnya dengan kotoran beraknya. Seluruh rambutnya. Mukanya. Dada. Tangan. Dan semuanya. Ia sendiri sebenarnya merasa jijik. Bahkan Ia mual dan sempat muntah. Sambil menangis, Ia berkata, “Ya Allah ya Rabbi, karena rasa takut ku pada Mu lah aku melakukan ini! Maka gantikanlah untukku yang lebih baik.”(Habiburrahman, 2006:93).</p> <p>b. Suara Rabi’ yang mengalir dari relung jiwa yang penuh cahaya iman itu menembus hati dan nurani wanita itu. Mendengar perkataan Rabi’ mukanya menjadi pucat pasi. Tubuhnya bergetar hebat. Airmatanya meleleh. Ia langsung memakai kembali kain hitam dan cadarnya. Lalu keluar dari rumah Rabi’ dengan hati dipenuhi rasa takut kepada Allah Swt. Perkataan Rabi’ itu terus terngiang di telinganya dan menggedor dinding batinnya, sampai akhirnya Ia jatuh pingsan di tengah jalan. Sejak itu ia bertobat dan berubah menjadi wanita ahli ibadah. (Habiburrahman, 2006: 169)</p>

**Tabel 4: Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Indikator	Data
1.	Mencintai dan Memuliakan Rasul	<p>a. “Duhai saudaraku, tidakkah kalian menangis untuk rasa haus yang mencekik pada hari kiamat ? Hari ketika para makhluk dibangkitkan kembali, dikumpulkan, dan dimintai pertanggungjawaban. Hari itu rasa haus sedemikian hebatnya dan tidak ada air kecuali telaga Rasulullah Saw. Sebagian golongan boleh minum darinya dan sebagian lagi tidak boleh. Ingatlah, siapa yang menangis karena takut akan rasa haus pada hari itu akan diberi minum oleh Allah dari telaga Firdaus! Dan alangkah meruginya oang yang tidak mendapatkan minum pada hari itu. Oh, aku tidak tahu apakah kelak dapat minum dari telaga agung itu ataukah tidak” (Habiburrahman, 2006: 178).</p>
2.	Mengikuti dan Mentaati Rasul	<p>a. “Imam, sejak kapan engkau bersaba atas tetesan air kencing kami ini ?” tanya si tetangga.Imam Hasan Al Bashri diam tidak menjawab. Beliau tidak mau membuat tetangganya merasa tidak enak. Namun...</p> <p>“Imam katakanlah dengan jujur sejak kapan engkau bersabar atas tetesan air kencing kami. Jika tidak kau katakan maka kami akan sangat tidak enak”. Desak tetangganya</p> <p>“Sejak dua puluh tahun lalu”. Jawab Imam Hasan Al Bashri dengan suara parau.</p> <p>“Kenapa tidak memberitahu ku ?”</p> <p>“Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda,</p>

		<p><i>“siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya!”</i>(Habiburrahman,2006:194)</p> <p>b. Gadis bermata bening lalu jongkok memeluk gadis kecil yang pucat pasi ketakutan itu. Ia memeluk gadis kecil itu dengan penuh rasa kasih sayang sambil mengelus-elus rambut kepalanya yang kumal kemerahan. Ia tidak peduli tubuh dan pakaian gadis itu baunya menyengat. Rasa sayangnya mengatasi segalanya. Ia teringat sabda Nabi, <i>‘Siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi oleh Allah!’</i> (Habiburrahman, 2006:256).</p>
3.	Mengucapkan Shalawat dan Salam	<p>a. Mendengar itu Zahid tegang. Apa yang harus ia perbuat. Sementara kuda itu semakin dekat dsn tinggsl beberapa belas meter di depannya. Cepat-cepat ia menenangkan diri dan membaca shalawat. Ia berdiri tetap di tengah jalan. Tatkala kuda itu sudah sangat dekat ia mengangkat tangan kanannya dan berkata keras, <i>“Hai kuda makhluk Allah, berhentilah dengan izin Allah!”</i>(Habiburrahman, 2006:14).</p>

**Tabel 5: Nilai Pendidikan Akhlak Pribadi dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Indikator	Data
1.	Shidiq	<p>a. “Aku tidak tahu apakah tuan akan menerima penjelasanku apa tidak. Saat aku pertama kali datang untuk bekerja menjaga kebun ini, tuan mengatakan tugasnya hanya menjaga. Itu akadnya. Tuan tidak mengatakan aku boleh merasakan delima yang aku jaga. Selama ini aku menjaga agar perutku tidak dimasuki makanan yang syubhat apalagi yang haram. Bagiku</p>

		<p>karena tidak ada izin yang jelas dari tuan, maka aku tidak boleh memakannya” (Habiburrahman, 2006: 26).</p>
2.	Istiqomah	<p>a. Meski sedemikian melaratnya, kami merasa bahagia. Kami tidak pernah menyesal atau mengeluh sedikit pun. Tidak pernah saya melihat isteri saya mengeluh, menangis, sedih, atau pun marah karena suatu sebab. Kalau pun dia menangis itu bukan karena menyesali nasibnya, tetapi dia lebih merasa kasihan pada saya (Habiburrahman, 2006: 51).</p> <p>b. “Aku tahu pasti di antara golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari tidak ada naungan lagi di hari kiamat adalah seorang pemuda yang diajak berzina oleh seorang wanita cantik dan berkedudukan, lalu ia mengatakan, ‘sungguh aku takut pada Allah!’ Aku juga tahu bahwa orang yang meninggalkan sesuatu karena takut pada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Tidak sedikit orang yang menurutkan hawa nafsunya, maka ia akan membawa penyesalan sampai akhir hayatnya. Jika aku lakukan kemaksiatan ini, Allah akan menghilangkan cahaya dan kenikmatan dari hatiku. Duhai Tuhan, tidak, tidak! Sekali kali aku tidak akan melakukannya..! (Habiburrahman, 2006: 93).</p>
3.	Mujahadah	<p>a. Seketika itu bercucuranlah air mata saya, airmata dia, dan airmata ketiga sahabat saya yang tahu persis detail perjalanan menuju akad nikah itu. Kami keluar dari kantor itu resmi sebagai suami isteri yang sah di mata Allah Swt. dan manusia. Kami punya legalitas sebagai suami isteri yang</p>

		<p>diakui negara dan diakui syariat. Kami telah bertekad siap menghadapi kemungkinan hidup ini murni dengan kekuatan kami, tanpa sandaran dan dukungan siapa pun kecuali pertolongan Allah Swt. Saya bisikkan dalam telinga isteri saya agar menyiapkan kesabaran lebih, sebab rasanya penderitaan ini belum berakhir. (Habiburrahman, 2006:43)</p> <p>b. Ia terus berusaha bangkit sambil terus berpikir bagaimana menghentikan kejahatan itu dengan segera. Ia mendapatkan ilham. Azan. Ya azan. Seolah tubuhnya dialiri sebuah tenaga. Ia akan menghentikan kezaliman itu dengan dengan azan. Subuh memang belum datang, tapi Ia akan azan. Biar kota Bagdad sekalian geger. Biar khalifah, para menteri dan para jenderal tahu kenapa Ia mengumandangkan azan. Dengan susah payah ia menaiki menara. Sampai di atas menara ia mengumandangkan azan, <i>'Hayya 'alal falah...hayya 'alal falah..'</i> (Habiburrahman, 2006:68).</p>
4.	Tawadhu'	<p>a. "Namaku Zahid, aku dari mesjid mau mengunjungi saudaraku yang sakit."</p> <p>"Jadi, kaukah Zahid yang sering dibicarakan orang itu? Yang hidupnya hanya di dalam mesjid?"</p> <p>"Tak tahulah. Itu mungkin Zahid yang lain," kata Zahid sambil membalikan badan. Ia lalu melangkah (Habiburrahman, 2006:15).</p>
5.	Malu	<p>a. Menjelang subuh ia terbangun. Ia tersentak kaget. Ia belum selesai sholat tahajjud.</p>

		<p>Beberapa orang tampak tengah asyik beribadah bercengkrama dengan Tuhannya. Ia menangis, menyesal. Biasanya ia sudah membaca dua juz dalam sholatnya. (Habiburrahman, 2006:18)</p>
6.	Sabar	<p>a. Saya mendapat berita dari seorang teman bahwa ayah telah merancang skenario keji untuk memenjarakan isteri saya berdua dengan tuduhan wanita tuna susila. Semua orang juga tahu kuatnya intelijen militer di negeri ini. Mereka berhak melakukan apa saja dan undang-undang ada di telapak kaki mereka. Saya hanya bisa pasrah total kepada Allah mendengar hal itu. (Habiburrahman, 2006 :48)</p>
7.	Pemaaf	<p>a. Lalu Rasulallah Memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan kayu bakar dan menumpuknya di samping Abdullah.</p> <p>“Untuk apa Rasulallah?” tanya sang ibu.</p> <p>“Untuk membakar anakmu! Karena kau tak mau memaafkan dia.” Jawab rasul.</p> <p>Melihat anaknya akan dibakar hidup-hidup hati ibu Abdullah bin Salam akhirnya luluh.</p> <p>“Baiklah, demi kebenaran risalahmu duhai Rasulallah, aku memaafkan segala kesalahan putraku!” (Habiburrahman, 2006:35)</p>
8.	Amanah	<p>a. Malam semakin larut dan hawa dingin semakin mengigit. Kami duduk di emperan toko berdua sebagai gembel yang tidak punya apa-apa. Dalam kebekuan otak kami terus berputar mencari jalan keluar. Tidak mungkin kami tidur di</p>

		<p>emperan toko itu. jalan keluar itu pun datang jua. Dengan sisa uang enam pound kami bisa meminjam telpon di sebuah toko dua puluh empat jam. Saya berhasil menghubungi seorang teman yang bisa memberi pinjaman sebanyak 50 pound. Ia bahkan mengantarkan kami dengan mobilnya mencari lokandat (losmen) ala kadarnya yang murah(Habiburrahman, 2006:45).</p> <p>b. “Wanita itu telah meminta pertolonganku. Dan aku telah berjanji padanya untuk menolongnya. Bahkan aku mengatakan ia aman di rumah Allah ini. Maka kau tidak akan menyentuhnya sebelum melangkahi nyawaku!” Jawab sang Imam dengan sorot mata menyala. Nyali sang Imam membara (Habiburrahman, 2006:67).</p>
--	--	--

**Tabel 6: Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Keluarga dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Indikator	Data
1.	Birrul wa Lidain	<p>a. Sang anak membawa kambingnya ke tempat penggembalaan yang subur. Dan membiarkan kambing itu makan rumput-rumput hijau yang segar. Ketika kambingnya asyik makan, ia duduk di bawah rindangnya pohon sambil mengawasinya. Anak itu berkata pada dirinya sendiri, “Susu yang akan keluar dari kambing ini adalah satu-satunya sumber makan bagiku dan ibuku. Sebagian susu itu akan aku jual ke pasar dan sebagian lagi untuk minum. Maka aku harus mengembalakannyadengan baik”</p> <p>(Habiburrahman, 2006: 159-160).</p>
2.	Hak dan Kewajiban	<p>a. Dalam kebekuan otak kami terus berputar</p>

	dan Kasih Sayang Suami Isteri	<p>mencari jalan keluar. Tidak mungkin kami tidur di emperan toko itu. jalan keluar itu pun datang juga. Dengan sisa uang enam pound itu kami bisa meminjam telepon di sebuah toko dua puluh empat jam. Saya berhasil menghubungi seseorang teman yang bisa memberi pinjaman sebanyak 50 pound (Habiburrahman,2006: 45)</p> <p>b. Kucium kening isterik, <i>bismillah</i> kita ke London(Habiburrahman,2006: 53).</p>
3.	Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak	<p>a. Lalu Rasulallah Memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan kayu bakar dan menumpuknya di samping Abdullah.</p> <p>“Untuk apa Rasulallah?” tanya sang ibu.</p> <p>“Untuk membakar anakmu! Karena kau tak mau memaafkan dia.” Jawab rasul.</p> <p>Melihat anaknya akan dibakar hidup-hidup hati ibu Abdullah bin Salam akhirnya luluh.</p> <p>“Baiklah, demi kebenaran risalahmu duhai Rasulallah, aku memaafkan segala kesalahan putraku!” (Habiburrahman, 2006:35)</p>
4.	Silaturahmi dengan Karib Kerabat	<p>a. Usai shalat dhuha, Zahid meninggalkan mesjid menuju ke pinggir kota. Ia hendak menjenguk saudaranya yang sakit. Ia berjalan dengan hati terus berzikir membaca ayat-ayat suci Alquran. Ia sempatkan ke pasar sebentar untuk membeli anggur dan apel buat saudaranya yang sakit” (Habiburrahman, 2006:13).</p>

**Tabel 7: Nilai Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Indikator	Data
1.	Bertamu dan Menerima Tamu	a. Pagi hari usai shalat dhuha Zahid berjalan ke arah pinggir kota. Tujuannya jelas yaitu rumah Afirah. Hatinya mantap untuk melamarnya. Disana ia disambut dengan baik oleh kedua orang tua Afirah. Mereka sangat senang dengan kunjungan Zahid yang sudah terkenal ketakwaannya di seantero penjuru kota(Habiburrahman, 2006:19).
2.	Hubungan Baik dengan Tetangga	a. Akrabnya persaudaraan kami dengan para tetangga banyak mengurangi nestapa kami. Beberapa kali tetangga kami menawarkan bantuan-bantuan kecil layaknya saudara sendiri. Ada yang menawari isteri agar menitipkan saja cucianya pada mesin cuci mereka. Karena kami memang dokter yang sibuk. Ada yang membelikan kebutuhan dapur. Ada yang membantu membersihkan rumah. Saya sangat terkesan dengan pertolongan-pertolongan itu. kehangatan tetangga itu seolah pengganti kasarnya perlakuan yang kami terima dari keluarga kami sendiri. Keluarga kami bahkan tidak terpenggil sama sekali untuk mencari dan mengunjungi kami(Habiburrahman, 2006: 47).
3.	Hubungan Baik dengan Masyarakat	a. Melihat orang fakir itu langsung terbitlah rasa ibanya. Dengan mata berkaca ia berkata, "Saudaraku, persis seperti keadaanmu saat inilah keadaanku dulu. Masuklah!" Ia lalu masuk bersama orang fakir itu. dengan penuh keikhlasan ia berkata, "Saudaraku, ambillah separuh harta ku ini" (Habiburrahman, 2006:79).

		<p>b. Satu bulan di desa itu, Mahmud benar-benar merasakan beban yang tidak ringan. Masyarakat di desa itu masih ada yang buta huruf. Masih ada yang belum bisa baca Alquran. Masih banyak yang belum mengerti ajaran islam dengan benar. Selama ada di desa itu ia diangkat menjadi imam menggantikan Pak Raghib yang menjadi imam sementara. Ia menjadi rujukan, tempat bertanya masalah agama. Bahkan masalah sosial. Masyarakat begitu percaya padanya sebagai lulusan Al Azhar di Kairo. Anak-anak juga sangat lekat padanya. Mereka antusias belajar Alquran padanya(Habiburrahman, 2006:221).</p>
4.	Ukhuwah Islamiyah	<p>a. “Ada apa sayang, katakan! Kita bukan orang lain. Kesedihan mu adalah kesedihan ku juga. Kalau kau terus menangis, aku akan menangis melebihi tangismu. Ayo kita sembuhkan kesedihan ini bersama”. Bujuk Ulya lembut penuh kasih sayang sambil merangkul Dewi menuju kamar(Habiburrahman, 2006: 105).</p>

**Tabel 8: Nilai Pendidikan Akhlak Bernegara dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Indikator	Data
1.	Menegakkan Keadilan	<p>a. “Baiklah, kalian akan menerimanya. Ia datang meminta hukuman cambuk seratus kali. Kalian akan menerimanya masing-masing lima puluh kali!” Kedua pengawal itu meminta mapun kepada khalifah. Namun, khalifah berkata, “Karena kalian yang meminta, maka kalian harus menerimanya. Dan lelaki ini telah menepati janjinya pada kalian! Maka jadi manusia jangan tamak!”. (Habiburrahman,</p>

		2006:102)
2.	Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	a. Rabi' bin Kaitsam terkejut, namun itu tidak berlangsung lama. Dengan tenang dan suara berwibawa ia berkata pada wanita itu, "Wahai saudariku, Allah berfirman, 'sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang seendah-rendahnya.' Allah yang Maha Pemurah telah menciptakan dirimu dalam bentuk yang terbaik. Apakah setelah itu kau ingin Dia melemparkan mu ke tempat yang paling rendah dan hina, yaitu neraka?!(Habiburrahman, 2006:168-169)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Novel “Di Atas Sajadah Cinta” merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak tersebut adalah akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada rasulullah saw, akhlak Pribadi, akhlak kepada keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara.

#### B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai pendidikan akhlak dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa fungsi novel hanya sebagai penghibur, karena itu asumsi tersebut haruslah diubah dan menjadikan novel sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat dalam novel.
2. Bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian karya fiksi agar lebih teliti dan lebih selektif dalam memilih karya fiksi yang akan dikaji sebab isi karya fiksi merupakan manifestasi dari kematangan berpikir seorang pengarang, maka pilihlah pengarang yang sudah matang pikirannya, keilmuan maupun pengalaman hidupnya.

3. Hendaknya para guru bidang studi pendidikan agama Islam menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternative dalam penyusunan pengajaran dalam pendidikan akhlak atau karakter.
4. Kepada pembaca agar mengambil ilmu pendidikan yang positif dalam menjadikan kutipan ataupun bahan bacaan guna memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi-skripsi yang lainnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata Abuddin, 2015, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta..
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT Sygmen Examedia Arkenleem, Bandung.
- Ahmad Didiek, 2012, *Pengantar Studi Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Daulay Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Hasbullah, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ropi Ismatu, 2012, *Pendidikan Agama Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Joko, 2006, *Metode Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Alim Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Lestari Sri, 2013, *Psikologi Keluarga*, Kencana, Jakarta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R & D)*, Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, Guntur, 1991, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung.
- Winarno, Herimanto, 2012, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ilyas Yunahar, 2002, *Kuliah Akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta.
- Dradjat Zakiah, dkk, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Darajat Zakiah, 1984, *Dasar-dasar Agama Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.

Zuhairini, dkk, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.

## SKRIPSI

Rosidah, 2015 Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Islam Dalam Novel Zukhruf Kisah Karya, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Anwar, Kholisatul, 2015, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru .

Aliya, Nur, 2014, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman\\_El\\_Shirazy](https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy)

